

# Riset yang Bermanfaat

**P**RESIDEN Jokowi ketika membuka konferensi nasional Forum Rektor Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pekan lalu meminta agar hasil riset bermanfaat bagi masyarakat, bukan semata-mata untuk kepentingan kampus. Sementara, saat membuka acara National Innovation Forum, 13 April 2015, Presiden Jokowi menyebutkan contoh-contoh penelitian yang menurutnya bermanfaat bagi masyarakat, yaitu penelitian untuk menentukan jenis pesawat terbang yang cocok digunakan sebagai transportasi antarpulau, tentang energi terbarukan, dan pengembangan benih tanaman industri. Juga disebutkan bahwa penelitian sebaiknya digandeng dengan industri agar menguntungkan secara finansial. Pernyataan senada diungkapkannya di UNY kemarin.

Sementara dokumen Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Renstra Kemristek) Tahun 2015-2019 mengekspresikan penelitian yang dibutuhkan itu sebagai penelitian yang mendukung di antaranya: daya saing sektor produksi barang dan jasa, serta keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam.

## Merebut Hati

Dari pernyataan-pernyataan Presiden dan dokumen Kemristek Dikti dapat disimpulkan bahwa pemerintah menganggap penelitian yang bermanfaat itu terkait hal-hal material dan finansial. Yang luput dari anggapan ini adalah faktor manusia dan masyarakat. Penelitian tentang pengembangan teknologi, misalnya teknologi hibrida pada padi, memang penting dalam mempercepat swasembada pangan. Namun, sudah efektifkah kebijakan, birokrasi, dan administrasi pemerintah dalam merebut hati para peneliti teknologi hibrida padi yang kompeten dan berkualitas tinggi? Siap dan berseadialah masyarakat memproduksi dan mengonsumsi jenis padi yang akan dihasilkan tersebut? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat ditemukan jawabannya melalui jenis penelitian lain, yaitu penelitian sosial-psikologis.

Penelitian sosial-psikologis mengkaji pribadi (mentalitas) manusia dan sistem sosial di ma-

## Edward Theodorus

sarakat. Sistem sosial yang efektif akan menghasilkan banyak orang baik dan menghambat tumbuh-kembang pribadi-pribadi bermentalitas korup. Ada banyak permasalahan sosial-psikologis di Indonesia yang mendesak untuk segera ditangani, di antaranya: konflik sosial, narkoba, dan iklim keilmuwanan.



KR-JOKO SANTOSO

*Pertama*, mengenai konflik sosial. Sudah sejak lama permasalahan gesekan suku, agama, ras, dan aliran pemikiran di Indonesia belum dapat diselesaikan dengan tuntas dan memuaskan. Akhir-akhir ini, usaha-usaha pencucian otak dan gerakan-gerakan sesat pikir yang mengeksploitasi sentimen keagamaan semakin marak. Jika tidak ditangani secara memadai dan manusiawi, maka ancaman disintegrasi bangsa akan menjadi semakin nyata.

*Kedua*, mengenai penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang. Indonesia sedang dalam keadaan gawat darurat narkoba. Jika tidak ditangani secara tepat -dengan kata lain: tanpa pemahaman yang memadai melalui penelitian sosial-psikologis, Indonesia akan menanggung

sejumlah konsekuensi. Di antaranya: biaya ekonomis, kesehatan, dan sosial yang sangat besar, serta hilangnya sumber daya manusia yang produktif. *Ketiga*, mengenai iklim keilmuwanan. Di UNY, Presiden menyinggung soal etos kerja dan daya saing para ilmuwan Indonesia.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa banyak ilmuwan Indonesia yang berkualitas 'direbut' bangsa lain. Para ilmuwan tersebut umumnya mengaku roh intelektualitasnya tercerabut ketika kembali menjalani sistem kepegawaian di Indonesia yang lebih mementingkan birokrasi dan administrasi daripada semangat keilmuan. Penelitian sosial-psikologis terkait efektivitas birokrasi pemerintah sangat dibutuhkan dalam rangka merancang sistem administrasi yang lebih tepat sasaran.

## Prioritas Tinggi

Konflik sosial, narkoba, dan iklim keilmuwanan hanyalah tiga dari banyak permasalahan kemasyarakatan di Indonesia. Hendaknya permasalahan tersebut dijadikan prioritas tinggi bagi pemerintah. Pola pikir bahwa penelitian yang konkret dan bermanfaat itu adalah terutama mengenai material, teknologi, dan ekonomi patut dimodifikasi.

Untuk menggerakkan roda perekonomian diperlukan infrastruktur fisik yang memadai. Begitu pula untuk menggerakkan kehidupan masyarakat Indonesia dibutuhkan infrastruktur sosial-psikologis yang memadai. Oleh karena itu, penelitian di bidang mentalitas dan sistem sosial, seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi, setara tingkat kekonkretan dan kebermanfaatannya dengan penelitian di bidang teknologi, pertanian, dan industri. □ - g

*\*)Edward Theodorus, Dosen psikologi di Universitas Sanata Dharma*

## Maksimum 600 Kata

**PARA** pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Serta kan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email opini-kr@gmail.com